

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural dengan populasi yang beragam (heterogen). Indonesia mempertahankan visi persatuan meskipun memiliki keragaman suku, etnis, ras, agama, dan budaya yang dicerminkan melalui semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Keberagaman ini mutlak merupakan kehendak Allah swt. supaya manusia dapat saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur`an surah Al-Hujurat ayat 13.¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*² (Q.S. Al-Hujurat/49 : 13)

Menurut angka sensus resmi yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2022, tercatat bahwa dari keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 276,5 juta jiwa, 87,4% diantaranya merupakan penganut agama Islam.³ Kuantitas penduduk muslim Indonesia yang sangat besar tersebut terjadi salah satunya berkat penyebaran Islam yang berlangsung begitu masif dalam

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 4.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 517.

³ Kementerian Agama RI, "Jumlah Penduduk Menurut Agama," Satu Data Kemenag, diakses dari <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>, pada tanggal 25 Oktober 2023 pukul 18.35 WIB.

kurun waktu yang lama sejak awal kedatangannya ke tanah Nusantara, sebab kondisi masyarakat yang multikultural dipandang strategis untuk membangun masyarakat madani (*civil society*) secara perlahan.⁴

George Bernard Shaw sebagaimana dikutip oleh Maimun dan Kosim, memandang Islam sebagai agama yang mampu memberikan solusi atas masalah manusia dengan kompatibel atau sesuai perkembangan zaman.⁵ Pendapat tersebut tentu bukanlah pemikiran yang tidak berdasar, melainkan dapat dibuktikan dengan kemukjizatan Al-Qur`an dan Hadits yang dapat terus dikaji untuk menyediakan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan yang timbul seiring perubahan zaman.⁶ Namun, pandangan George Bernard Shaw terhadap agama Islam tidak berlaku pada penganutnya. Shaw mengkritik keras umat Islam dengan menyebutnya sebagai umat terburuk. Hal yang demikian disebabkan oleh banyaknya umat Islam yang telah melupakan dan meninggalkan ajaran Islam yang sesungguhnya.⁷

Seiring berkembangnya zaman, kesadaran umat Islam semakin menurun untuk memahami ajaran Islam secara benar dan menyeluruh. Hal yang demikian tentu pada akhirnya mengakibatkan banyak persoalan dan menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam. Salah satu persoalan yang sering timbul di tengah-tengah masyarakat muslim ialah intoleransi yang berujung perselisihan antar sesama umat Islam, ekstrimisme dalam beragama, bahkan hingga konflik antar

⁴ Acep Aripudin dan Syukriadi Sambas, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 88.

⁵ Maimun dan Moh. Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 1.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid, 2.

agama. Beragam persoalan yang timbul akibat kurangnya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya menjadi tantangan utama yang perlu dihadapi.

Salah satu langkah yang dapat diambil dalam upaya menyampaikan nilai-nilai Islam moderat ialah menginternalisasikan program moderasi beragama yang diprakarsai oleh Lukman Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama Republik Indonesia pada periode 2014-2019 ke dalam program pendidikan. Program moderasi beragama sendiri berperan dalam mengupayakan pandangan masyarakat supaya moderat dalam beragama, yakni tidak ekstrem kiri (liberal) maupun ekstrem kanan (radikal).⁸ Selain itu, program tersebut juga berupaya untuk menjaga visi persatuan di tengah-tengah kondisi bangsa Indonesia yang multikultural dan heterogen. Tentunya, hal ini harus sejalan dengan metode penyampaian yang relevan dan mudah diterima oleh berbagai segmen masyarakat.

Perintah menjadi pribadi yang moderat secara langsung telah Allah *swt.* jelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2 : 143. Pada ayat tersebut disebutkan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan. Maksudnya, seorang muslim harus menjadi penengah dengan tidak memulai perpecahan. Umat Islam harus senantiasa berada di tengah, jalan para *ahlus sunnah wal jama'ah* yang diajarkan oleh Rasulullah saw. untuk saling menghargai dan tolong menolong dalam kebaikan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia

⁸ Hadisanjaya, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), 87.

dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan Imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.⁹ (Q.S. Al-Baqarah/2: 143)

Ajaran Islam moderat sangat perlu diinternalisasikan ke dalam program pendidikan dengan harapan mampu melahirkan individu muslim yang memiliki pola pikir dan sikap moderat. Pemahaman moderasi dapat ditanamkan secara masif kepada peserta didik melalui pengajaran dan pembinaan yang mencerminkan pokok ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.¹⁰ Dalam upaya penerapan moderasi Islam melalui pendidikan, hal yang dapat dilakukan ialah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi berlandaskan kuat pada sumber ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Salah satu contoh internalisasi ajaran Islam moderat dalam ranah pendidikan dapat dilihat dalam karya ilmiah yang dipaparkan oleh Husnul Khotimah dengan judul, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren". yang bertujuan untuk memperkuat peran pesantren dalam menengetang paham radikalisme dan ekstrimisme agama. Moderasi beragama diinternalisasikan dalam kurikulum pesantren melalui dua acara, yaitu: (1) menyisipkan nilai-nilai moral yang terkait moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran; dan (2) pengembangan materi pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan membentuk karakter moderat pada santri.¹¹

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

¹⁰ Dedi Romli Triputra dan Budi Adjar Pranoto, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Islam Dalam Menangkal Sikap Intoleran dan Faham Radikal" *An-Nizam* 5, no. 3 (2020); 166, <https://dx.doi.org/10.29300/nz.v5i3.3868>.

¹¹ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren" *Rabbani* 1, no. 1 (2020); 66, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.

Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai institusi resmi pemerintah memang memiliki otoritas dan kapasitas yang mumpuni dalam menarasikan dan mempublikasikan moderasi Islam kepada masyarakat secara luas. Hal yang demikian dimaksudkan untuk mampu mengedukasi secara masif dan menjadi upaya pencegahan akan terjadinya tindakan kekerasan atau perusakan bernuansa agama.¹² Maka pada tahun 2016, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia menyusun dan menerbitkan sebuah tafsir tematik berjudul “*Tafsir Thematic: Islamic Moderatism and It’s Role in Empowering Harmony Within Society*” atau dapat diartikan sebagai moderasi Islam dan perannya dalam memberdayakan kerukunan masyarakat yang tersedia dalam tiga versi bahasa, yakni Inggris, Arab, dan Indonesia. Tafsir tematik tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam memahami dan mengamalkan sikap moderat sesuai ajaran Islam yang berdasar pada perspektif Al-Qur`an dengan paparan setiap istilah yang mendetail.¹³

Tafsir tematik “*Islamic Moderatism and It’s Role in Empowering Harmony Within Society*” memberikan pemaparan secara mendalam mengenai seluk-beluk moderasi beragama kepada masyarakat luas dan umat Islam secara spesifik berdasarkan perspektif al-Qur`an yang berperan sebagai panduan bagi manusia (*hudan linnas*). Sehingga, moderasi yang dijalankan selaras dengan aqidah *ahlus sunnah wal jama’ah*.

¹² Dudung Abdul Rohman, “Moderasi Islam Indonesia Dalam Media Cetak” *Tatar Pasundan* 14, no. 2 (2020); 123, <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.

¹³ Muchlis M. Hanafi dkk, *Thematic Tafsir: Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2016), 6.

Mempertimbangkan hal-hal yang telah dijabarkan sebelumnya, jelas bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu perantara yang sangat strategis untuk membangun masyarakat yang moderat secara agama. Karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari landasan teologis pendidikan Islam serta nilai-nilai pendidikan Islam berdasarkan perspektif tafsir tematik "*Islamic Moderatism and It's Role in Empowering Harmony Within Society*". Melalui kajian tersebut, diharapkan konsep Islam moderat dapat semakin mudah disebarkan secara masif dalam lingkup pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal, sehingga dapat membantu membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, didapatkan beberapa masalah yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Masalah yang dimaksud dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana landasan teologis pendidikan Islam berdasarkan perspektif tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan dua rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, adapun tujuan penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Untuk memahami landasan teologis pendidikan Islam berdasarkan perspektif tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menambah khazanah pengetahuan terkait moderasi Islam secara teoritis serta membantu pembaca dalam memahami konsep moderasi Islam dalam konteks pendidikan melalui identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

2. Kegunaan Sosial

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik tentang moderasi Islam melalui kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Sehingga, penelitian ini

diharapkan dapat dengan mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

b. Bagi Civitas Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik tentang pendidikan Islam dan moderasi Islam, serta menjadi referensi atau sumber acuan tambahan bagi para civitas akademik sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan perkuliahan, khususnya di IAIN Madura.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan landasan untuk penelitian lebih lanjut terkait pendidikan Islam kaitannya dengan moderasi Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi penelitian selanjutnya tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membangun harmoni dalam sosial masyarakat.

E. Definisi Istilah

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai atau prinsip moral yang sejalan dengan kaidah serta tuntunan Islam berdasarkan Al-Qur`an, Al-Hadis, Qiyas, dan Ijma.¹⁴ Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial. Nilai-nilai tersebut memberikan kerangka moral dan etika yang kuat untuk membangun pribadi muslim yang mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹⁴ La Rajab, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Antar Dulang* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2018), 17.

2. Moderasi Islam

Moderasi Islam adalah sikap, pemahaman, serta tingkah laku yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam.¹⁵ Moderasi Islam mencakup pemahaman dan sikap yang harus dimiliki seorang muslim, yakni menjaga keseimbangan antara kehidupan beragama dan kehidupan sehari-hari dengan menjaga toleransi serta kedamaian.

3. Tafsir Tematik

Tafsir tematik, juga dikenal sebagai tafsir *mauḍu'i* adalah penafsiran atas kumpulan ayat Al-Qur`an yang dihimpun berdasarkan pada tema tertentu kemudian dianalisis secara komprehensif dari berbagai aspek yang relevan.¹⁶

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah tinjauan terhadap hasil kajian peneliti terdahulu sebagai untuk mengidentifikasi perbandingan dan melengkapi kesenjangan yang ada pada penelitian yang dilakukan. Peninjauan terhadap kajian peneliti terdahulu dapat membantu peneliti dalam melakukan standarisasi penelitian dan menunjukkan keaslian serta keunikan dari penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti mencoba menghimpun temuan-temuan dari berbagai kajian terdahulu yang relevan, kemudian membandingkannya dengan apa yang akan dibahas pada penelitian ini. Beberapa kajian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

¹⁵ Akhmad Syahri, *Moderasi Islam: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Mataram: UIN Mataram Press, 2021), 14.

¹⁶ Ahmad Sarwat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 64.

1. Skripsi yang ditulis oleh Lili Herawati Siregar dengan judul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.”

Penelitian Lili Herawati berfokus pada bagaimana perspektif M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama.¹⁷ Ia menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer berupa buku “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).¹⁸

Sesuai dengan fokus kajian yang telah ditetapkan sebelumnya, Lili Herawati menemukan bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan *wasatiyah* sebagai pengetahuan, keseimbangan, serta kebijakan. *Wasatiyah* ditafsirkan secara *ijtima’i* dengan memperhatikan persoalan yang ada di tengah masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa *wasatiyah* dapat dipahami secara tekstual, namun juga memungkinkan untuk dipahami pula secara kontekstual melalui nalar serta *ijtihad*.¹⁹ Dari penelitian pertama yang dilakukan oleh Lili Herawati Siregar di atas, diperoleh persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagaimana uraian berikut.

¹⁷ Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021), 10.

¹⁸ Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021), 36-39.

¹⁹ Lili Herawati Siregar, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku *Wasathiyyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2021), 86-87.

- a. Persamaan dalam penelitian tersebut yakni keterkaitan ranah pembahasan dengan kajian moderasi berdasarkan sudut pandang Al-Qur`an berdasarkan penafsiran seorang ahli.
- b. Perbedaan terletak pada lingkup pembahasan dan objek penelitian, dimana dalam penelitiannya, Lili Herawati Siregar membahas moderasi secara luas berdasarkan gaya penafsiran M. Quraish Shihab dalam buku “*Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*”. Sedangkan, penelitian ini mengkaji moderasi dari lingkup yang lebih sempit, yakni lingkup pendidikan yang didasarkan pada penafsiran yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an dalam tafsir tematik “*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*”.

2. Skripsi yang ditulis oleh Lokman Sholeh dengan judul “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lokman Sholeh, ditemukan dua masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Kedua masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut.²⁰

- a. Apa ayat-ayat yang digunakan Muchlis M.Hanafi dalam karyanya “Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama”?
- b. Bagaimana Muchlis M. Hanafi memahami ayat-ayat moderasi Islam?

Lokman Sholeh menggunakan jenis kajian kepustakaan (*library research*) yang merupakan bagian dari pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data

²⁰ Lokman Sholeh, “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022), 6.

dilakukan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif.²¹ Melalui kajian yang dilakukan oleh Lokman Sholeh terhadap buku “Moderasi Islam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama” karya Muchlis M. Hanafi, diperoleh hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yakni sebagai berikut.²²

- a. Ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan oleh Muchlis M. Hanafi dalam buku “Moderasi Islam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama” yaitu meliputi QS. Al-Maidah/5 : 77, QS. An-Nisa’/4 : 171, QS. Ar-Rahman/55 : 7-9, QS. Hud/11 : 118-119, QS. Al-Hajj/22: 39-40, serta QS. Al-Baqarah/2 : 143.
- b. Muchlis M. Hanafi memahami bahwa moderasi bukanlah sebuah hal yang berlebihan sebagaimana yang didasarkan pada QS. Al-Ma’idah/5 : 77 dan QS. An-Nisa’/4 : 171. Berdasarkan pemahaman beliau terkait moderasi Islam, umat Islam diharuskan melakukan berbagai pertimbangan dalam segala hal termasuk dalam beragama seperti dalam QS. Ar-Rahman/55 : 7 - 9, memiliki kesamaan keinginan untuk sejahtera yang diperoleh melalui cara yang berbeda sebagaimana dalam QS. Hud/11 : 118 - 119, melakukan perang sebagai upaya mempertahankan diri berdasarkan QS. Al-Hajj/22 : 39 - 40, dan menjadi umat yang adil sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2 : 143.

Berdasarkan paparan penelitian di atas, ditemukan persamaan dan perbedaan yang menonjol dalam penelitian yang dilakukan Lokman Sholeh dengan penelitian ini sebagaimana berikut.

²¹ Lokman Sholeh, “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022), 12-15.

²² Lokman Sholeh, “Penafsiran Atas Ayat-Ayat Moderasi Islam Menurut Muchlis M. Hanafi” (Skripsi, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2022), 73.

- a. Persamaan terletak pada pembahasan yang dijabarkan, yakni sama-sama menyangkut moderasi Islam yang dibahas dalam perspektif penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur`an.
- b. Perbedaan antara penelitian Lokman Sholeh tersebut dengan penelitian ini, yakni fokus pembahasan yang masih terlalu umum dan global dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur`an yang menjadi dasar pemahaman penulis dalam buku yang diteliti. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memperkecil lingkup pembahasan terkait ke dalam ranah pendidikan dengan menganalisa landasan teologis dan nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam tafsir tematik "*Islamic Moderatism and Its Role In Empowering Harmony Within Society*".

3. Skripsi yang ditulis oleh Alvindra Nori Wandana dengan judul "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin"

Penelitian yang dilakukan Alvindra Nori Wandana mengambil fokus penelitian tentang nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terdapat dalam buku paket mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin.²³ Jenis kajian studi yang digunakan ialah kajian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi

²³ Alvindra Nori Wandana, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2022), 7.

dokumentasi. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).²⁴

Mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, Alvindra Nori Wandana dalam hasil kajiannya menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di kelas XI tingkat SMA pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan buku paket yang digunakan ialah *tawāzun*, *tasāmuh*, anti kekerasan, menghargai keragaman dan *musāwah*.²⁵ Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat ditemukan perbedaan dan persamaan yang tampak terhadap penelitian ini.

- a. Persamaan terletak pada garis besar kajian yang membahas moderasi dalam ranah pendidikan Islam, dengan fokus pembahasan terkait nilai-nilai moderasi Islam.
- b. Perbedaannya terletak pada perspektif buku atau literatur yang digunakan. Alvindra Nori Wandana pada penelitian tersebut menggunakan perspektif buku paket mata pelajaran sebagai sumber rujukan utama yang tentunya telah didesain menyesuaikan dengan lingkup pendidikan, sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir tematik terkait moderasi Islam yang dikeluarkan langsung oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an RI yang jangkauannya masih luas dan umum.

²⁴ Alvindra Nori Wandana, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2022), 43-46.

²⁵ Alvindra Nori Wandana, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Paket Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI Sekolah Menengah Atas Karya Sadi dan M. Nasikin" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, 2022), 73.

G. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam suatu lingkup lingkungan pendidikan. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan maksud menuntun seseorang guna menyadari dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.²⁶ Sejalan dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu seseorang mengenali dan mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Adapun pendidikan dapat dilakukan dalam lingkup formal, informal, maupun non-formal.

²⁶ Fathorrozy dkk., "Relevansi Pendidikan Islam Terhadap Kepemimpinan Perempuan dalam Konsep Islam" *Rabbani* 4, no. 1 (2023); 116, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8639>.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

Dalam Islam, istilah pendidikan disepadankan dengan tiga istilah dalam Bahasa Arab, yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut tentunya apabila diuraikan lebih dalam memiliki lingkup makna yang berbeda sebagaimana berikut.

- 1) *Tarbiyah*, yakni upaya orang tua menumbuhkembangkan potensi anak; upaya memperbaiki, menuntun, menjaga, dan memelihara anak.²⁸ Hal yang demikian secara tidak langsung telah dijelaskan oleh Allah swt. dalam Al-Qur'an sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Isra'/17 : 24.
- 2) *Ta'lim*, yakni proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁹ Hal yang demikian didasarkan pada QS. Al-Baqarah/2 : 31, dimana Allah swt. melakukan proses transmisi ilmu (*'allama*) mengenai semua nama-nama (*asmā'a kullahā*) kepada nabi Adam as. secara bertahap. Dengan kata lain, istilah *ta'dib* mengacu pada perkembangan kognitif peserta didik yang berfokus pada *upgrade* ilmu pengetahuan.
- 3) *Ta'dib*, yakni berasal dari Bahasa Arab *addaba-yu'addibu-ta'dīban* yang berarti mendidik, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.³⁰ Dari akar kata tersebut, maka istilah *ta'dib* dapat dimaknai sebagai sebuah proses pendidikan yang pada akhirnya berfokus pada penanaman nilai, serta pembinaan dan penyempurnaan akhlak.³¹

Melalui istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dapat diketahui, bahwasanya pendidikan Islam memiliki cakupan yang cukup kompleks dan tidak terbatas pada

²⁸ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), 6.

²⁹ Ibid, 8.

³⁰ Moh. Kosim, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 4.

³¹ Siswanto, *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), 10.

proses transfer ilmu pengetahuan saja. Pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi individu secara sadar berdasarkan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari Al-Qur`an dan Al-Hadits melalui sebuah proses pengajaran, pengasuhan, dan pembinaan. Tujuan pendidikan Islam secara umum ialah untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna (*kaffah*), yakni pribadi yang menunjukkan keseluruhan esensi seorang manusia sebagaimana fitrahnya, yaitu sebagai makhluk individual, sosial bermoral, dan ber-Tuhan.³² Adapun secara fungsional, pendidikan Islam bertujuan untuk pengembangan potensi dinamis manusia yaitu keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak dan pengalaman. Sebagai lingkaran proses pendidikan Islam yang akan mengantarkan manusia sebagai hamba Allah yang *mu'min*, *muslim*, *muhsin*, dan *muşlihin*, dan *muttaqin*.³³

b. Landasan Teologis Pendidikan Islam

Landasan merupakan dasar pijakan yang mendukung suatu sistem atau suatu konsep. Mengingat bahwa landasan pendidikan Islam akan menjadi dasar dari seluruh aktivitas pendidikan, maka diperlukan landasan yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah.³⁴ Landasan tersebut ialah landasan teologis. Landasan teologis dalam pendidikan Islam merupakan prinsip dasar yang bersumber dari wahyu Tuhan, yakni Al-Qur`an dan Al-Hadits mengenai pendidikan Islam.³⁵

³² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 30.

³³ Siswanto, *Pendidikan Islam*, 15.

³⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 20.

³⁵ Rebeca Yamani dkk., "Dasar Teologis Pendidikan Islam," *Didaktik* 9, no. 2 (2023); 4292, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1103>.

Landasan teologis memberikan arah yang jelas berdasarkan ajaran agama Islam, sehingga pendidikan dapat mengembangkan peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai agama. Al-Qur`an dan Al-Hadits sebagai landasan teologis telah menguraikan beberapa dasar pendidikan Islam sebagai berikut.

- 1) **Tauhid**, yakni seluruh kegiatan pendidikan Islam harus dijiwai oleh ruh Ilahiyah sekaligus meniatkannya sebagai ibadah. Meniatkan seluruh aktivitas pendidikan yang dilakukan sebagai ibadah, menjadikan pendidikan lebih bermakna, baik secara material maupun spiritual.³⁶ Hal yang demikian sebagaimana telah Allah swt. firman dalam QS. Adz-Dzariyat/51 : 56, bahwa pada dasarnya Allah swt. menciptakan manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt.

﴿ ٥١ ﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*³⁷ (QS. Adz-Dzariyat/51 : 56)

- 2) **Kemanusiaan**, yakni pengakuan akan hakikat dan martabat manusia. Hak-hak seseorang harus dihargai dan dilindungi, dan sebaliknya untuk merealisasikan hak-hak tersebut, tidak dibenarkan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, karena setiap muslim memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban yang sama. Perbedaan antara seorang muslim dengan lainnya hanyalah ketaqwaannya, sebagaimana tertera dalam QS. Al-Hujurat/49 : 13.³⁸

³⁶ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 523.

³⁸ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang-orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*³⁹ (QS. Al-Hujurat/49 : 13)

- 3) **Kesatuan Umat Manusia**, yakni pandangan bahwa perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa dan sebagainya, bukan halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Pada dasarnya semua manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam QS. Ali-Imran/3 : 105. Dasar ini tentu tidak cukup dipikirkan dan dipecahkan oleh sekelompok masyarakat atau bangsa tertentu, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara suatu bangsa dan bangsa lainnya.⁴⁰

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*⁴¹ (QS. Ali-Imran/3 : 105)

- 4) **Keseimbangan**, yang dimaksud dengan dasar keseimbangan adalah prinsip yang melihat antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan sosial, ilmu dan amal dan seterusnya adalah merupakan dasar yang antara satu dan lainnya saling berhubungan dan saling membutuhkan. Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

⁴⁰ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21-22.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 63.

terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.⁴² Adapun mengenai hal ini salah satunya telah Allah swt. isyaratkan dalam QS. Al-Baqarah/2 : 201.

﴿٢٠١﴾ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".*⁴³ (QS. Al-Baqarah/2 : 201)

- 5) **Rahmatan Lil Alamin**, yakni pandangan bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam. Hal ini tertera dalam QS. Al-Anbiya/21 : 107.⁴⁴

﴿١٠٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*⁴⁵ (QS. Al-Anbiya/21 : 107)

c. Prinsip Pendidikan Islam

Terdapat lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut meliputi:⁴⁶

- 1) Prinsip Integrasi (Tauhid), yakni pendidikan meletakkan porsi yang seimbang antara pencapaian dunia dan pencapaian akhirat.
- 2) Prinsip Keseimbangan, yakni keseimbangan antara muatan jasmaniyah dan ruhiyah, ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- 3) Prinsip Persamaan dan Pembebasan, yakni pemahaman bahwa semua manusia dan makhluk yang ada di dunia ini memiliki pencipta yang sama. Adapun

⁴² Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 31.

⁴⁴ Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 22.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 331.

⁴⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 32-33.

perbedaan yang ada dijadikan sebagai unsur memperkuat persatuan. Pendidikan berfungsi sebagai pembebas bagi manusia dari belenggu nafsu dan kebodohan menuju nilai tauhid yang bersih.

- 4) Prinsip Kontinuitas (*Istiqamah*), yakni pendidikan dilaksanakan secara terus menerus seumur hidup (*life long education*) dengan harapan munculnya kesadaran manusia akan Tuhannya, dirinya, dan lingkungannya.
- 5) Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan, yakni seseorang yang berpendidikan diharapkan akan membela hal-hal yang mengandung kemaslahatan. Hal yang demikian disebabkan oleh nilai moral dan akhlak yang telah tumbuh dan berkembang dalam dirinya sebagai buah dari pemahaman tauhid.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam penerapannya harus mengandung nilai-nilai yang mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh.⁴⁷ Secara bahasa, nilai dalam bahasa latin disebut dengan *vale 're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dipandang sesuatu baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.⁴⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti harga, kadar, mutu, serta sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁴⁹ Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna dan berharga, yang mengacu pada manusia ataupun masyarakat.

⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 21.

⁴⁸ Irpan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Kalosara di Kabupaten Konawe Selatan" (Skripsi, IAIN Kendari, Kendari, 2019), 8.

⁴⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.

Nilai pada dasarnya merupakan sifat-sifat dasar yang berguna bagi manusia. Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Rustam Ependi mengungkapkan bahwa dalam pendidikan, seorang pendidik tidak hanya bertugas mentransfer keilmuan (*knowledge*), melainkan juga mentransformasikan nilai (*value*) pada peserta didik.⁵⁰ Dengan demikian, nilai-nilai tidak hanya penting untuk memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus melibatkan transformasi nilai-nilai positif untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muzakkil Anam, terdapat tiga tahapan agar suatu nilai mampu menjadi karakter tertentu yang melekat pada seseorang. Ketiga tahapan tersebut antara lain adalah sebagai berikut.⁵¹

- 1) *Moral Knowing* (pengetahuan moral), berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak atau dengan kata lain komponen ini mengedepankan aspek kognitif.
- 2) *Moral Feeling* (perasaan moral), merupakan tahapan lanjut yang mengedepankan aspek afektif, dimana seseorang dapat merasakan dan mempercayai pengetahuan moral yang telah didapatkan.
- 3) *Moral Action* (perilaku moral), dimana seseorang mulai mengaplikasikan dan membiasakan nilai-nilai moral yang telah dia ketahui dan rasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai Al-Qur`an. Di dalam Al-Qur`an, Allah

⁵⁰ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 13.

⁵¹ Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)" *Istighna* 2, no. 2 (2019): 14-15, <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24.g24>.

swt. telah memberikan beberapa petunjuk nilai-nilai yang perlu diterapkan dalam pendidikan, yakni penghormatan akan perbedaan, memberikan bimbingan, tidak menentang fitrah, serta memelihara kebutuhan sosial. Hal yang demikian salah satunya dapat ditemukan dalam QS. An-Nahl/16 : 64.

﴿٦٤﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁵² (QS. An-Nahl/16 : 64)

Secara umum, nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi empat, yakni nilai aqidah (ketauhidan/keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial (kemasyarakatan).⁵³ Adapun keempat nilai tersebut sebagai berikut.

1) Nilai Aqidah

Aqidah merupakan prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan-Nya.⁵⁴ Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak menyekutukan-Nya (syirik) adalah doktrin penting dalam Islam, dan masalah ini disepakati oleh seluruh umat muslim. Secara umum, tujuan nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan Islam adalah supaya peserta didik memiliki dan meningkatkan secara terus menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah. Sedangkan secara khusus, dapat dirumuskan menjadi dua, yakni untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika manusia.⁵⁵

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 273.

⁵³ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 46.

⁵⁴ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadin* 5, no. 2 (2019); 34, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadin/article/view/3>.

⁵⁵ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 48

Nilai tauhid atau aqidah mempunyai beberapa peringkat yaitu; (1) tauhid dalam zat Allah, maksudnya adalah Allah esa, tidak ada yang mampu menyamai-Nya. (2) tauhid dalam penciptaan (*Khaliqiyah*), maksudnya Allah adalah pencipta sebenarnya, dan tidak ada pelaku (makhluk) yang bertindak sendiri tanpa ada pengaruh dari Allah. (3) tauhid dalam hal *rububiyah* dan penadbiran, yakni bahwa alam semesta ini diatur oleh *mudabbir* (pengelola) tunggal yaitu Allah. (4) tauhid dalam penetapan hukum dan perundang-undangan; maksudnya adalah hanya Allah yang berhak menetapkan hukum, adapun ulama dan fukaha yang menyusun butir-butir perundang-undangan (kodifikasi) yang dibutuhkan masyarakat muslim. Dalam menyusun ini harus merujuk pada kerangka peraturan yang telah ditetapkan Allah. (5) tauhid dalam hal ketaatan, yakni tiada siapa pun yang wajib ditaati dan diikuti perintah-perintah-Nya. Adapun ketaatan kepada selain Allah, harus sesuai dengan aturan dan perintah-Nya. (6) tauhid dalam hal kekuasaan pemerintahan; pengaturan dan kekuasaan pemerintahan harus sesuai dengan izin Allah dan memperoleh pengesahan-Nya. (7) tauhid dalam ibadah maksudnya adalah ibadah ditujukan hanya kepada Allah semata.⁵⁶

Pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan pemahaman tauhid dan keimanan. Hubungan tersebut diantaranya meliputi:

- a) Visi, misi, dan tujuan pendidikan. Keimanan mempengaruhi visi pendidikan, yakni menjadi sarana yang unggul dan kredibel dalam membentuk manusia yang mampu melaksanakan tujuan penciptaannya, yakni menjadi *khalifah* di muka bumi. Dalam hal ini, misi pendidikan yang dapat dilakukan adalah

⁵⁶ Ibid, 47.

membentuk manusia yang taat beribadah kepada Allah swt., mampu mengelola alam untuk kemaslahatan manusia, dan mengerjakan perintah Allah swt. serta menjauhi larangan-Nya. Misi tersebut bertujuan untuk melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, serta memiliki keseimbangan antara hubungannya dengan Allah swt. dan hubungannya dengan sesama manusia.

- b) Ideologi pendidikan, yakni menjadikan keimanan kepada Allah swt. sebagai landasan ideologi yang tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari pikiran manusia, melainkan juga berdasarkan aturan dan kehendak Allah swt.
- c) Sifat serta karakter pendidik dan peserta didik. Pendidikan Islam menghendaki pendidik dan peserta didik memiliki sifat dan karakter yang menjiwai 20 sifat-sifat Allah swt. dan 99 *asmaul husna*. Sebab, dengan cara demikian, dapat menghasilkan manusia yang senantiasa ingat kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.
- d) Sumber-sumber pendidikan, dengan memahami bahwa seluruh yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah swt., yang kemudian digunakan sebagai sarana dan prasarana serta media dalam pendidikan.⁵⁷

2) Nilai Ibadah

Ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur`an dan Sunnah. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi beberapa hal, yakni

⁵⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 59-61.

menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.⁵⁸

Ibadah terbagi menjadi dua jenis, yakni:⁵⁹

- a) *Ibadah Mahdhah* (Ibadah Khusus), ialah ibadah yang apa sudah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk *mahdhah*, adalah wudhu, tayamum, hadas, salat, puasa, zakat, haji, dan umrah.
- b) *Ibadah Ghairu Mahdhah* (Ibadah Umum), adalah segala amalan yang diperbolehkan oleh Allah, dalam artian tidak mengandung keburukan atau kemaksiatan. Misalnya ibadah *ghairu mahdhah* adalah belajar, zikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.

3) Nilai Akhlak

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam tergantung juga pada kemuliaan dan kebaikan akhlaknya. Akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.⁶⁰ Dalam Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur`an dan Hadits.

Akhlak yang baik mengandung konotasi hubungan yang baik, dalam artian seimbang antara hamba dengan Allah swt., dengan sesamanya, dan dengan makhluk lainnya.⁶¹ Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Rustam

⁵⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 24.

⁵⁹ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 54.

⁶⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 25.

⁶¹ Abdul Wahid dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022); 91, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

Ependi, konsep akhlak menjadi dasar bagi doktrin jalan tengah (*al-wasat*). Akhlak dimaknai dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem.⁶²

Akhlak berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak baik yang dinamakan *akhlaq mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam. Kedua, *akhlaq mamdudah* adalah akhlak tercela dan tidak benar menurut syariat islam.⁶³

Adapun akhlak berdasarkan objeknya terbagi menjadi tiga, yakni sebagai berikut.

- a) Akhlak Kepada Allah swt., yaitu mensyukuri nikmat Allah Swt dapat dilakukan dengan mengerjakan shalat serta ibadah *mahdhah* lainnya dengan sepenuh hati, mengikuti seluruh perintah serta menjauhi larangan-Nya, dan senantiasa memohon ampunan kepada Allah swt. dengan bertaubat atas kesalahan yang telah dilakukan.⁶⁴
- b) Akhlak kepada sesama manusia, yakni menjaga akhlak sesuai dengan tatanan nilai-nilai agama, dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.⁶⁵ Akhlak atau perilaku yang dapat dilakukan kepada sesama manusia diantaranya adalah membangun sikap tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, lapang dada, menegakan keadilan dan berlaku adil terhadap diri dan orang lain.
- c) Akhlak kepada alam, yakni mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya,⁶⁶ termasuk di dalamnya untuk tidak berbuat kerusakan di muka

⁶² Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 57.

⁶³ Ibid, 58.

⁶⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 26.

⁶⁵ Ibid, 29.

⁶⁶ Ibid, 30.

bumi sebagaimana firman Allah swt. dalam Al-Qur`an, salah satunya QS. Al-Baqarah/2 ayat 11.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نُحَسِّنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾

Artinya: *Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan".*⁶⁷ (QS. Al-Baqarah/2 : 11)

Pendidikan akhlak dapat dilakukan menggunakan metode pembiasaan, baik dalam lingkup pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter (*character building*) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian.⁶⁸ Melalui pembiasaan, diharapkan siswa mengembangkan karakter dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Pendekatan ini sangat efektif karena kebiasaan positif yang ditanamkan sejak dini cenderung bertahan lama dan membentuk dasar kepribadian yang kuat. Selain itu, keterlibatan aktif dari lingkungan sekitar dalam proses ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

4) Nilai Sosial

Nilai sosial dalam praktiknya tidak terlepas dari aplikasi nilai-nilai etika, karena nilai sosial merupakan interaksi antar pribadi dan manusia sekitar tentang nilai baik buruk, pantas dan tidak pantas, mesti dan semestinya, sopan dan kurang

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 3.

⁶⁸ Abdul Wahid dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *Journal of Educational Management Research* 1, no. 2 (2022); 92, <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.

sopan. Tujuan penanaman nilai sosial dalam pendidikan ialah membentuk manusia yang mengetahui dan menyadari tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat, serta membiasakan peserta didik mematuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.⁶⁹

Nilai pendidikan sosial dalam Islam menanamkan orientasi dan kebiasaan sosial positif yang mendatangkan kebahagiaan bagi individu, kekukuhan keluarga, kepedulian sosial, antara anggota masyarakat, dan kesejahteraan umat manusia, di antara kebiasaan dan orientasi sosial tersebut ialah pengembangan kesatuan masyarakat, persaudaraan seiman, kecintaan insani, saling tolong menolong, kepedulian, musyawarah, keadilan sosial dan perbaikan di antara manusia.⁷⁰ Dalam proses pembelajaran, nilai sosial dapat diwujudkan melalui sikap dan rasa saling membutuhkan antara pendidik dengan peserta didik, sesama pendidik, maupun sesama peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Moderasi Islam

a. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi berasal dari kata “moderat” yang diambil dari bahasa Inggris, yakni *moderate*. Moderat atau *moderate* memiliki arti mengambil sikap tengah, artinya tegak lurus dengan jalan kebenaran yang tidak miring ke kanan maupun ke kiri.⁷¹ Dengan demikian, moderat dapat dikatakan sebagai pengambilan sikap atau keberpihakan seseorang menuju jalan tengah. Dalam hal ini moderasi berarti sikap

⁶⁹ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 61.

⁷⁰ Ibid, 62.

⁷¹ Muktafi Sahal, *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid* (Yogyakarta: CV. Istana Agency, 2021), 15.

tengah yang diambil, yakni menghindarkan diri dari keekstreman ataupun pengurangan kekerasan.

Dalam bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan istilah *wasat* yang berarti titik tengah, seimbang, adil, konsisten, keamanan, dan kekuatan. Adapun menurut Ibn Manzur sebagaimana dikutip oleh Sahal, mengartikan kata *wasat* dengan beberapa makna lain, seperti pertengahan diantara dua sudut, terpilih, terbaik, tertinggi, keadilan, kekuatan, dan konsistensi.⁷² Dalam Kitab *Mu'jam al-Wasith* sebagaimana dikutip oleh M. Redha Anshari, kata *wasatan* bermakna *adulan* dan *Khiyaran* yang berarti sederhana dan terpilih. Makna yang sama juga dikeluarkan oleh Ibnu 'Asyur, bahwa kata *wasat* berarti sesuatu yang ada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding.⁷³ Hal yang demikian senada dengan penjabaran Muhammad Ali As-Shalabiy dalam tesisnya yang berjudul *Al-Washathiyah fil Qur'an Al-Karim* sebagaimana dikutip oleh Khairan Muhammad Arif, dimana terdapat empat padanan kata yang seakar dalam Al-Qur'an.⁷⁴ Adapun beberapa ayat Al-Qur'an yang dimaksud menyebut kata *wasat* beserta derifasinya atau padanan katanya, antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2 : 143 dan 238, QS. al-Qalam/68 : 48, dan QS. Al-'Adiyat/100 : 5.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

⁷² Ibid, 16.

⁷³ M. Redha Anshari dkk, *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 16.

⁷⁴ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha" *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 24, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan Imanmu. Sungguh Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.⁷⁵ (QS. Al-Baqarah/2: 143)

﴿٢٣٨﴾ خُفِّضُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ فُتَيْتَيْنِ

Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.⁷⁶ (QS. Al-Baqarah/2: 138)

Para Ahli tafsir seperti At-Thabari berkata bahwa makasud dari shalat *wustaa* adalah Shalat Ashar, karena terletak di tengah-tengah shalat lain antara subuh dan zuhur serta maghrib dan isya. Menurut Ibnul Jauziy, maksud kata *wustaa* dalam QS. Al-Baqarah/2: 138 mengandung 3 makna. *Pertama*, Terkait dengan shalat yang terletak pada pertengahan. *Kedua*, paling tengah ukurannya. Serta *ketiga*, karena paling afdhal kedudukannya.⁷⁷

﴿٢٨﴾ قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَمِّ أَقْلٍ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"⁷⁸ (QS. al-Qalam/68 : 48)

﴿٥﴾ فَوَسَّطْنَا بَيْنَهُمَا جَمْعًا

Artinya: Dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.⁷⁹ (QS. Al-'Adiyat/100 : 5)

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

⁷⁶ Ibid, 39.

⁷⁷ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha" *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 565.

⁷⁹ Ibid, 599.

Dalam ensiklopedia Al-Qur`an, kata *wasāṭa* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, “adil”, dan “pilihan”.⁸⁰ *Wasāṭiyah* juga bermakna *istiqamah* (lurus). Artian lurus yang dimaksud ialah lurus dalam *manhaj* berfikir dan bertindak (*ṣirath al-mustaqim*), sesuai dengan jalan yang benar. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus.⁸¹

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah (*wasāṭiyah*) dapat diraih dengan memadukan fungsi syari’at (*maqāsid al-syari’ah*) dan filsafat. Syari’at berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani, sedangkan filsafat berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.⁸² Pendapat Ibnu Miskawaih tersebut bermaksud agar umat Islam memanfaatkan potensi yang telah Allah swt. berikan, yakni berupa akal secara maksimal yang kemudian perlu diseimbangkan dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits sebagaimana yang telah dikaji oleh para ulama. Sebab dengan demikian, akan tercipta kehidupan umat yang ideal (*ummatan wasāṭan*), baik untuk dirinya sendiri dalam perihal pengelolaan diri maupun ideal dalam hidup bermasyarakat.

⁸⁰ Anshari dkk, *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, 16.

⁸¹ Ibid.

⁸² Akhmad Syahri, *Moderasi Islam : Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi* (Mataram: UIN Mataram Press, 2021), 13.

Moderat hakikatnya merupakan salah satu pokok pemikiran Islam. Sebab, pemikiran Islam adalah pemikiran yang seimbang dan adil antara wahyu dan akal, antara spiritual dan materi, antara hak dan kewajiban, antara idealisme dan realitas, antara konstan dan fleksibilitas, antara berkaca dari masa lalu dan melihat masa depan dan seterusnya.⁸³

Moderat bukanlah sifat yang perlu dimiliki oleh agama Islam, sebab ajaran Islam telah moderat tanpa harus diubah maupun dimodifikasi. Adapun yang perlu memiliki sifat moderat ialah umat Islam dengan mengamalkan ajaran agamanya sendiri. Hal yang demikian senada dengan pendapat Magdy B. Behman dalam Konferensi Internasional tentang Studi Keislaman di IAIN Madura sebagaimana dikutip oleh Ahmad Khoiri, bahwa yang seharusnya memiliki sifat moderat bukanlah agama Islam, melainkan pemeluknya. Sebab, seorang muslim berkewajiban untuk menjalankan ajaran Islam, yang secara tidak langsung akan menjadi cerminan bagaimana Islam itu sendiri.⁸⁴ Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang muslim memiliki sifat moderat untuk mencerminkan karakteristik Islam sebagai agama yang damai dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal yang demikian tentunya akan terjadi apabila umat Islam telah mampu memahami secara benar konsep moderasi Islam secara teoritis, supaya dalam penerapannya tidak menyimpang dan melampaui batas-batas yang sebenarnya sudah diatur dalam prinsip syari'at Islam.

⁸³ Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran" *Millah* 19, no. 2 (2020): 316, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

⁸⁴ Ahmad Khoiri, "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya: Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara" *Islamadina* 20, no. 1 (2019); 4, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.4372>.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka moderasi Islam dapat dimaknai suatu sikap, cara pandang, dan perilaku yang perlu diambil oleh umat Islam dengan harapan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama serta menguatkan rasa toleransi terhadap perbedaan, serta mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Adapun moderasi Islam memiliki tata aturan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi saw.

b. Prinsip Moderasi Islam

Moderasi atau *wasatīyah* merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu bersikap toleransi, baik antar sesama umat Islam maupun kepada umat beragama lainnya. Supaya mampu menjalankan sikap toleransi yang tepat, terdapat beberapa prinsip umum moderasi Islam sebagai berikut.

1) *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan sikap *tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Karakter *tawassuth* dalam Islam adalah titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Nilai *tawassuth* yang sudah menjadi prinsip dalam Islam ini perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi

saksi pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *tawassuth* ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarluaskan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain. Adapun prinsip *tawassuth* telah disebutkan dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 143.⁸⁵

2) *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun adalah pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan). Konsep *tawazun* ini dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. Al-Hadid/57 : 25.⁸⁶

3) *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa, *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan dalam konteks bertransaksi maupun

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), 11.

⁸⁶ *Ibid*, 11-12.

kemanusiaan adalah cerminan dari penerapan konsep moderasi dalam dimensi sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Keadilan yang diperintahkan Islam diterangkan oleh Allah supaya dilakukan secara adil, yaitu bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku ihsan. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban.⁸⁸

4) *Tasāmuh* (Toleransi)

Tasāmuh merupakan pendirian atau sikap seseorang yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. *Tasāmuh* atau toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu. Orang yang memiliki sifat *tasāmuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.⁸⁹

Dalam menjalankan konsep toleransi beragama, dibutuhkan sikap penyabar serta mencegah diri dengan tujuan tidak mengganggu dan tidak menjelekkkan agama atau dalam hal keyakinan dan ibadah yang menganut agama lain. Adapun toleransi memiliki batas-batas dalam pelaksanaannyaabukan menggabungkan antara

⁸⁷ Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Mishbah, ” *Suhuf* 13, no.1 (2020); 71, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 12.

⁸⁹ *Ibid*, 13.

keyakinan dan aturan islam dengan agama selain Islam, tapi justru menghargai agama lain.⁹⁰

5) *Musawah* (Persamaan)

Musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia memiliki harkat dan martabat yang sama atau setara tanpa memandang jenis kelamin, ras ataupun suku bangsa. Konsep *musāwah* dijelaskan dalam firman Allah Swt QS. Al-Hujurat/49 : 13. Dalam ayat tersebut, ada tiga hal yang menjadi poin penting: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip *wasatīyah* yang memang harus dipengang oleh umat Islam.⁹¹ Ajaran Islam sangat menghormati toleransi, kelembutan dan budaya, selama itu tidak bertentangan dengan prinsip aqidah. Adapun perbedaan yang ada, bukan untuk dipertentangkan, tapi untuk saling belajar dan mengenal.⁹²

Musawah dalam Islam memiliki prinsip yang harus diketahui oleh setiap muslim, yaitu persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam. Setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, memelihara hak-hak non muslim, persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya,

⁹⁰ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur`an Hadits di Madrasah Aliyah*, 35.

⁹¹ M. Redha Anshari dkk, *Moderasi Beragama di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 22.

⁹² Muktafi Sahal, *Moderasi Islam: Pengarusutamaan Islam Melalui Masjid*, 67.

perbedaan antara manusia dalam masyarakat, persamaan di depan hukum, dan persamaan dalam memangku jabatan publik, serta persamaan didasarkan pada kesatuan asal bagi manusia.⁹³

6) *Syura* (Musyawarah)

Syura atau musyawarah adalah saling menjelaskan dan merundingkan atau saling meminta dan menukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Musyawarah pada hakikatnya juga dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang demokratis. Di sisi lain, pelaksanaan musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan kepada tokoh dan para pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam urusan dan kepentingan bersama. Terdapat beberapa ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang musyawarah, diantaranya QS. Ali Imran/3 : 159 dan QS. Asy-Syura/42 : 38.⁹⁴

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syura/42 : 38)*

Selain keenam prinsip moderasi Islam yang telah disebutkan sebelumnya, beberapa literatur lainnya menyebutkan tiga prinsip dalam menjalankan kehidupan bermoderasi sesuai dengan ajaran Islam yang dinamakan dengan sebutan *ukhuwah*. *Ukhuwah* umumnya seringkali diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan

⁹³ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, 14.

⁹⁴ *Ibid*, 15-16.

persaudaraan antara satu orang dengan orang lain.⁹⁵ Adapun prinsip-prinsip moderasi Islam (*ukhuwah*) tersebut adalah sebagai berikut.

1) *Ukhuwah Islamiyah*

Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan yang dijalankan untuk membangun hubungan antara satu umat dengan umat islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat anatar satu umat dengan umat Islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.⁹⁶

Jalinan *ukhuwah* atas dasar keimanan adalah suatu nikmat dan anugerah yang sangat besar dari Allah swt., oleh karena itu sudah sepatutnya hubungan persaudaraan di antara sesama muslim dan mukmin dijaga sebaik mungkin. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran/3 ayat 103, yang kemudian dapat diimplementasikan melalui pembinaan ukhuwah dengan menanamkan rasa cinta, kasih sayang, dan kepedulian kepada orang lain yang dilandaskan pada ketakwaan kepada Allah swt..⁹⁷ Faisal Syafi'i dalam karya tulisnya yang berjudul "*Al-Ukhuwatu Al-Islamiyatu* dalam QS. Ali Imran (3) : 103 Studi Tafsir Al-Azhar" menuliskan kesimpulan mengenai penafsiran Hamka terhadap QS. Ali Imran/3 ayat 103, yakni bahwasanya ayat tersebut secara jelas memerintahkan agar sesama

⁹⁵ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022), 20.

⁹⁶ Ibid, 21.

⁹⁷ Muhammad Wajedi Ma'ruf, "Ukhuwah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam," *Dirasat Islamiyah* 1, no. 2 (2020); 138, <https://dx.doi.org/10.5281/zenodo.4632530>.

muslim tidak saling bermusuhan ataupun berbuat sesuatu yang pada akhirnya merusak hubungan tali persaudaraan antar sesama muslim.⁹⁸ Adapun persatuan tersebut memiliki satu tujuan, yakni menuju ketakwaan kepada Allah swt. dan sebagai salah satu sarana dalam melaksanakan tugas sebagai *khalifatullah* dengan baik.⁹⁹

Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah manifestasi masyarakat Islam yang tidak terlepas dari keimanan dan ketakwaan. Terdapat tiga keutamaan dalam *ukhuwah Islamiyah*, yang pertama dapat menciptakan persatuan, kedua dapat menciptakan *quwwah* (kekuatan) dan yang ketiga dapat menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).¹⁰⁰

2) *Ukhuwah Insaniyah*

Ukhuwah insaniyah dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam as. dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. *Ukhuwah insaniyah* ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-ngolok, apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang buruk sangat dilarang oleh Allah swt.¹⁰¹ Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Hujurat/49 : 11.

⁹⁸ Faisal Syafi'i, "Al-Ukhuwatu Al-Islamiyatu dalam QS. Ali Imran (3) : 103 Studi Tafsir Al-Azhar" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2020), 15.

⁹⁹ Ibid, 10.

¹⁰⁰ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah*, 22.

¹⁰¹ Ibid, 23-24.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَابِ ۗ بِئْسَ الِّاسْمُ الِّفُسُوقُ بَعْدَ الِّإِيمَنِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁰² (Q.S. Al-Hujurat/49 : 11)

Ayat di atas berkesinambungan dengan perintah Allah swt. dalam QS. Al-An'am/6 ayat 108 yang melarang umat Islam untuk mengolok-ngolok atau menghina sesama umat dari agama lain demi terjaganya persatuan *ukhuwah insaniyah*. Dalam tafsir Al-Azhar, QS. Al-An'am/6 ayat 108 dinyatakan sebagai bentuk peringatan kepada orang mukmin bahwa berhala ataupun sesembahan yang disembah oleh orang-orang jahiliyah tersebut tidak untuk dimaki. Adapun apabila hendak menyampaikan kebenaran kepada mereka, tunjukkan secara rasional keburukan atau *mudharat* yang diperoleh dari menyembah berhala atau sesembahan selain Allah swt.¹⁰³

Ada empat hal yang menjadi prinsip dasar dalam *ukhuwah insaniyah* diantaranya: (1) menganggap semua manusia berasal dari satu bapak yang sama, yakni Nabi Adam as., (2) menganggap bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat, (3) mengakui bahwa Islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan, (4) percaya bahwa Islam adalah agama yang bisa menghendaki

¹⁰² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

¹⁰³ Ela Indah Dwi Syayekti dkk, "Komunikasi Interreligius: Telaah Tafsir QS. Al-An'am ayat 108," *Rausyan Fikr* 19, no. 2 (2023); 262, <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i2.2052>.

hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis antara satu dengan yang lainnya walaupun dalam keadaan yang berbeda, seperti terdapat perbedaan ras, suku, agama, bahasa dan bangsa.¹⁰⁴

3) *Ukhuwah Waṭaniyah*

Arti umum dari *ukhuwah waṭaniyah* adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam atau wilayah yang sama dengan kita. *Waṭan* memiliki arti umum tanah air. Bahkan *ukhuwah waṭaniyah* bukan hanya menuntut umat Islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada diwilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan dirinya. *Ukhuwah waṭaniyah* menegaskan bahwa jika ingin menjalankan Islam *wasatīyah*, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri.¹⁰⁵

c. **Karakteristik Moderasi Islam**

Moderasi Islam adalah paham dan aliran pemikiran Islam yang mengedepankan pandangan dan sikap moderat dalam beragama dan menerapkan ajaran Islam dan ketika berhadapan dengan fenomena-fenomena dan problematika kehidupan manusia. Moh. Kosim dan Maimun dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Islam di Indonesia”, menjelaskan secara rinci beberapa karakteristik moderasi dalam Islam sebagai berikut.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Buhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah*, 24-25.

¹⁰⁵ 26-27.

¹⁰⁶ Maimun dan Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, 27.

- 1) Berasaskan Ketuhanan (*Rububiyah*), yakni bersumber dari wahyu Tuhan yang ditetapkan berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadits Nabi saw. Disinilah letak keistimewaan moderasi Islam yang berlandaskan kepada pondasi ketuhanan.¹⁰⁷
- 2) Berlandaskan petunjuk kenabian, yakni menjadikan Nabi saw. sebagai tauladan dalam mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebab hampir dalam segala tindakannya, Nabi saw. mengisyaratkan ajaran moderasi Islam. Kesederhanaan dalam hidup dalam artian tidak terlalu berorientasi duniawi namun tidak meninggalkannya sama sekali, adalah tauladan yang pernah dipraktekkan Nabi dalam kehidupannya. Nabi adalah adalah paling baiknya manusia dan paling taqawanya manusia, namun tidak pernah berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun mu'amalah.¹⁰⁸
- 3) Kompatibel dengan fitrah manusia, yakni sesuai dengan potensi manusia mengenai penerimaannya terhadap agama yang benar. Potensi tersebut sudah ada sejak manusia masih dalam kandungan ibunya. Ketika manusia memiliki potensi kuat untuk menerima agama yang benar, maka secara otomatis juga berpotensi untuk mengikuti konsep moderat dalam beragama. Sebab pada dasarnya, salah satu tujuan syariat agama adalah menegakkan konsep moderasi dan keadilan. Di sinilah letak hubungan antara potensi yang sudah ada pada

¹⁰⁷ Ibid, 27-28.

¹⁰⁸ Ibid, 28.

diri setian insan dengan kemudahan untuk menerima konsep moderasi dalam beragama (Islam).¹⁰⁹

- 4) Terhindar dari pertentangan, karena konsep moderasi dalam Islam memang ajaran Allah swt. yang selaras dengan fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan untuk dipertentangkan. Ini menunjukkan bahwa konsep moderasi Islam merupakan konsep yang sangat sempurna, sebagaimana syari`at Islam yang juga baik dan sempurna.¹¹⁰
- 5) Ajek dan konsisten, yakni menjadi ajaran yang akan tetap kekal dan relevan dalam setiap waktu dan tempat, sebagaimana syariat Islam memiliki karakter yang sama.¹¹¹
- 6) Bermuatan universal dan komprehensif, yakni mencakup segala aspek kehidupan, baik keduniaan, keagamaan, sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan sebagainya tanpa kurang sedikit pun. Moderasi Islam juga mencakup aspek aqidah, ibadah, mu`amalah, manhaj (metodologi), pemikiran, dan akhlak.¹¹²
- 7) Bijaksana, seimbang, dan bebas dari tindakan berlebihan, yakni seimbang dalam mencari bekal antara kehidupan dunia dan akhirat, seimbang dalam bermuamalah, seimbang dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, dan lain sebagainya, tidak berlebihan dan tidak pula melalaikan.¹¹³

¹⁰⁹ Ibid, 28-29.

¹¹⁰ Ibid, 29.

¹¹¹ Ibid, 29-30.

¹¹² Ibid, 30.

¹¹³ Ibid.